

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar Siswa

Menurut Sriyono (dalam Yasa, 2008) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Trinandita (dalam Yasa, 2008) menyatakan bahwa ” hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Siswa dikatakan memiliki keaktifan, apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, dan sebagainya.

Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa.

Aktivitas siswa dalam penelitian ini adalah berupa keterlibatan siswa ketika mengikuti penerapan model pembelajaran kooperatif berlangsung. Aktivitas siswa yang akan diamati berupa :

1. Menyimak penjelasan guru,
2. Mempelajari bahan ajar,
3. Belajar dalam kelompok,
4. Mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan
5. Menyelesaikan soal-soal tes secara individu (Nurasma,2008)

B. Hasil Belajar Siswa

Menurut Oemar (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:250-251) hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah suatu ukuran yang menyatakan penguasaan konsep siswa terhadap mata pelajaran matematika. Tingkat keberhasilan siswa mengacu pada rata-rata ketuntasan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM 60) yang telah ditetapkan oleh SDN 21 Sungai Kuyit.

C. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2002:100). Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku.

Pembelajaran Matematika menurut Russefendi (1988:109) adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang sengaja dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dengan memanipulasi simbol-simbol dalam matematika sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.

Dalam pemahaman konsep matematika tidak lahir dengan sendirinya, tetapi diproses melalui tatanan kehidupan pembelajaran. Tatanan kehidupan pembelajaran di sekolah secara formal yang paling dominan adalah pembelajaran. Berarti, praktik pembelajaran di sekolah idealnya dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Akan tetapi, ada sinyal elemen bahwa sebagian praktik pembelajaran model pada pelajaran matematika belum secara serius dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang sah untuk memberikan peluang siswa belajar cerdas, kritis, kreatif, dan memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini materi matematika yang dipilih yaitu operasi hitung pecahan kelas V semester II, dengan sub materi perkalian dan pembagian pecahan.

D. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto dalam Trianto, 2007:5). Kemudian menurut Eggen bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen dalam Trianto, 2007:42). Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Menurut Ibrahim,dkk (2000:10) terdapat enam langkah di dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa,
2. Menyajikan informasi,
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif,
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar,
5. Evaluasi, dan
6. Memberikan penghargaan.